

Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Gumgum Gumilar¹, M. Fakhri Saifudin², Endang Fauziati³, A. Muhibbin⁴

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta, Indonesia

E-mail: q200220018@student.ums.ac.id¹, q200220022@student.ums.ac.id², ef274@ums.ac.id³,
am215@ums.ac.id⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-07-2023	Direview: 19-07-2023	Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Pendidikan sangat penting untuk membangun individu yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi Filsafat Idealisme Immanuel Kant dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Pandangan Kant tentang filsafat ini menunjukkan betapa pentingnya membangun akal budi, berpegang teguh pada prinsip moral objektif, dan menghargai martabat manusia. Tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk menghasilkan orang yang memiliki karakter yang baik, berakal budi, dan bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui teknik *purposive sampling*. Buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan subjek penelitian digunakan dalam penelitian ini. Proses analisis data menggunakan metode analisis konten yang berfokus pada teori Idealisme Kant dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan budi pekerti, moral, nilai, dan karakter siswa. Beberapa nilai utama pendidikan karakter yang ditekankan oleh filosofi idealisme Immanuel Kant adalah seperti berikut: rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, dan gemar membaca. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun karakter siswa dan membuat sekolah dasar menjadi tempat belajar yang baik.

Kata Kunci: idealisme; Immanuel Kant; pendidikan karakter

Abstract

Education is very important to build individuals who are in accordance with the values and culture of their society. The purpose of this study is to describe the relevance of Immanuel Kant's Idealism Philosophy in character education in elementary schools. Kant's view of this philosophy shows how important it is to build the intellect, stick to objective moral principles, and respect human dignity. The purpose of this character education is to produce people who have good character, reason, and act morally in everyday life. This study uses qualitative research with a literature approach through purposive sampling technique. Books, journals, papers, articles, and other scientific works relevant to the research subject are used in this study. The data analysis process uses the content analysis method that focuses on Kant's Idealism theory in teaching character education in elementary schools. The results show that the purpose of character education in elementary schools is to foster students' ethics, morals, values and characters. Some of the main values of character education emphasized by Immanuel Kant's philosophy of idealism are as follows: curiosity, national spirit, and love for the country, religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, environmental care, social care, responsibility, and love to read. Character education is very important to build students' character and make elementary school a good place to learn.

Keywords: idealism; Immanuel Kant; character education

1. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu usaha dalam menjamin kelangsungan hidup manusia di masa mendatang akan upaya yang direncanakan untuk mengembangkan manusia melalui pengembangan sumber daya manusia. Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 merumuskan bahwa, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan telah ada sepanjang sejarah manusia, meskipun hanya terjadi atau berlangsung di suatu peradaban tertentu. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut "*pedagogik*", yang berarti ilmu yang memimpin siswa. Dalam bahasa Romawi, pendidikan disebut "*educare*", yang berarti mengeluarkan dan memimpin, tindakan yang bertujuan untuk merealisasikan potensi siswa yang dibawa ke dunia. Jerman menyebut pendidikan sebagai "*erziehung*", yang berarti mengaktifkan kekuatan terpendam siswa atau mengaktifkan potensinya (Amka, 2019: 4). Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai suatu bimbingan untuk mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya, dan filsafat dapat dianggap sebagai contoh yang ideal untuk pengembangan masa depan.

Filsafat merupakan upaya untuk mendapatkan pengetahuan umum tentang nilai dan kenyataan menggunakan spekulasi sebagai dorongan alami manusia. Dianggap sebagai induk ilmu pengetahuan, atau ibu ilmu pengetahuan, filsafat memiliki kemampuan untuk menemukan jawaban atas semua pertanyaan dan masalah. Saragih (2012), "*Philos*" dan "*Sophia*", berasal dari kata Yunani yang berarti "cinta kepada kebijaksanaan" dan "sahabat" atau "cinta," adalah asal-usul istilah "filsafat". Teori ilmiah yang kuat tentang dunia adalah inti dari filsafat (Shearmur, 2011). Selain itu, filsafat dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Nuzulah et al., 2017). Dalam bidang pendidikan, filsafat membantu dengan memberikan acuan dari bidang filsafat pendidikan untuk membangun nilai pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat atau bangsa (Yanuarti, 2016). Dengan demikian, Filsafat mengambil semua aspek kehidupan manusia dalam proses pendidikan melalui analisis dan refleksi, dan pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan dianggap dapat mengubah tingkah laku manusia. Dengan bantuan kegiatan pendidikan, individu dapat mencapai keinginan dengan menghasilkan *output* yang diharapkan. Pemecahan masalah-masalah dasar pendidikan menghasilkan pemikiran filosofis yang baru, yang kemudian menjadi dasar untuk pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, gagasan filsafat yang menentukan posisi pendidikan dalam pembinaan manusia mengarah pada pembentukan ilmu pendidikan, institusi pendidikan, dan kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan berfungsi sebagai sumber pendidikan yang ada. Secara lebih mendalam, filsafat pendidikan berkembang menjadi inti dan prinsip dasar pendidikan. Sebagian besar, filsafat pendidikan bergantung pada teori-teori para filsuf pendidikan dan berusaha untuk menerapkan teori-teori tersebut dalam dunia pendidikan. Ini tentu saja, didukung oleh keyakinan bahwa filsafat yang mendasar dari pendidikan tidak dapat dipisahkan dari praktiknya. Ada tiga bagian yang membentuk peran guru dalam filsafat pendidikan: (1) Metafisika atau ontologi (hakikat realitas), tujuan guru adalah untuk memahami hakikat manusia, khususnya siswa, sehingga dapat memahami bagaimana memperlakukannya. Mengetahui tujuan pendidikan juga berguna untuk mencapai tujuan ini. (2) Epistemologi, juga dikenal sebagai "hakikat pengetahuan", adalah bidang di mana guru memahami apa yang harus diberikan kepada siswanya, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana pengetahuan itu dikomunikasikan. (3) Aksiologi, atau "hakikat nilai", menyatakan bahwa guru memahami bahwa siswa harus mendapatkan tidak hanya jumlah pendidikan tetapi juga kualitas hidup karena pengetahuan ini (Amka, 2019: 75-76). Dengan demikian, filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk struktur pembelajaran yang ideal. Selain itu, filsafat pendidikan juga menjadi dasar untuk kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan, mengarah pada praktik pendidikan seperti implementasi kurikulum dan interaksi guru-siswa.

Idealisme merupakan cabang filsafat yang dikenal sebagai pemikiran manusia adalah dasar segala sesuatu, dan bahwa pemikiran manusia adalah sumber semua pengetahuan dan kebenaran. Idealisme sangat membantu kemajuan pendidikan dalam hal pendidikan. Immanuel Kant adalah salah satu tokoh filsafat idealisme. Kant lahir pada tahun 1724 dan meninggal pada tahun 1804, dan merupakan seorang filsuf Jerman yang sangat berpengaruh pada abad ke-18 dan ke-19. Istilah "filsafat idealisme" mengacu pada pendekatan filosofis yang ia bangun. Idealisme, sebuah cabang filsafat yang terkait dengan pendidikan, berpendapat bahwa hakikat

alam semesta dapat dipahami melalui pikiran dan jiwa. Pendekatan berpikir idealis, di sisi lain, mengklaim bahwa sifat alam semesta dapat dikenali melalui pikiran dan hati (Rusdi, 2013). Pengalaman dan pengetahuan sangat penting untuk membentuk pemahaman tentang realitas, menurut Kant, karena dunia yang dialami hanyalah representasi atau gambaran yang dibentuk oleh pikiran (Schulting, 2020). Pandangan Kant mengenai idealisme menekankan hubungan yang saling terkait antara pengetahuan dan moralitas, di mana moralitas dapat mempengaruhi pemahaman tentang realitas, dan pengetahuan serta moralitas harus didasarkan pada akal dan rasio manusia, bukan sekedar keyakinan atau kepercayaan, sehingga pendidikan moral perlu mengembangkan kemampuan manusia dalam menggunakan akal dan rasio dalam pengambilan keputusan moral (Andreozzi, 2022). Kant juga berpendapat bahwa moralitas bersifat universal dan tidak bergantung pada agama atau budaya tertentu (Woo, 2024). Pada prinsipnya, idea adalah sesuatu yang nyata dan idealisme adalah aliran yang mendasari semua yang ada. Aliran idealisme membantu meningkatkan kesadaran akan masalah yang ada di dunia pendidikan. Aliran idealisme meyakini bahwa siswa adalah individu yang bertanggung jawab terhadap pribadi sendiri, dan tindakannya didasarkan pada keyakinan sebagai dasar pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Idealisme merupakan suatu tradisi dalam filsafat pendidikan yang menekankan bahwa realitas adalah pribadi mengarah pada pemahaman bahwa pengajaran yang difokuskan pada individu adalah penting. Aliran pendidikan ini tidak sepenuhnya berpusat pada guru, materi, atau bahan ajar. Sebaliknya, pola pendidikan berpusat pada idealisme yang berfokus pada tiga tujuan utama: tujuan untuk masyarakat, tujuan untuk Tuhan, dan tujuan untuk individu siswa (Yanuarti, 2016). Dalam konteks aliran filsafat idealisme seperti yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, memandang bahwa hakikat alam semesta dapat dipahami melalui pikiran dan jiwa, mengaitkan pengalaman dan pengetahuan dengan pembentukan pemahaman tentang realitas. Tentunya, setiap aspek kehidupan manusia, bangsa, dan negara akan berpengaruh pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, Aliran idealisme menjadi landasan terbentuknya pendidikan karakter bagi seseorang atau pada konteks ini adalah siswa.

Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan siswa budi pekerti, moral, nilai, dan watak dengan tujuan mengajarkan siswa untuk mempertahankan dan menerapkan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan siswa untuk menjadi manusia dengan karakter dalam hati, pikiran, dan tubuh, serta perasaan dan keinginan (Muchlas & Hariyanto, 2013: 45). Pendidikan karakter adalah proses meningkatkan kemampuan untuk secara bertahap membentuk nilai-nilai (Zubaedi, 2015). Siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya melalui pendidikan karakter. Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan individu dengan karakter yang kuat yang menjiwai proses formasi setiap orang (Murniyetti et al., 2016). Sesuai dengan Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mendidik siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Pasal 4 Ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa dan berfungsi untuk membentuk watak atau perilaku mereka. Di sekolah dasar, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat siswa memiliki kepribadian yang baik: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan prestasi, bersahabat atau komunikatif, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Murniyetti et al., 2016). Selain itu, seperti yang dijelaskan Suharjo dalam Kurniawan (2015), sekolah dasar adalah institusi pendidikan dengan tujuan mengajar. Oleh karena itu, bagaimana filsafat idealisme Immanuel Kant berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah rumusan masalah penelitian ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menekankan penjelasan deskriptif peristiwa yang didasarkan pada data empirik di lapangan. Studi ini hanya memberikan deskripsi objektif dari fenomena dan buatan (Sutama et al., 2022: 126). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data, informasi, dan berbagai jenis data lainnya dari kepustakaan (Ahyar et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter di sekolah dasar dan hubungan antara penguatan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter dan teori idealisme Kant. Teknik pengambilan sampel *purposive* digunakan. Dalam penelitian ini, literatur seperti buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya digunakan yang relevan dengan subjek penelitian. Kemudian, peneliti berkonsentrasi pada filsafat idealisme Kant dan bagaimana hubungannya dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter berasal dari pendidikan dan karakter. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan pikiran, budi pekerti, dan kemampuan fisik siswa selaras dengan dunia mereka (Amka, 2019: 107). Menurutnya, istilah kata "karakter" berasal dari kata Latin "*character*", yang berarti karakter, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Peran guru sangat penting untuk pengembangan karakter karena guru tidak hanya harus mengajarkan siswa cara berpikir; melainkan harus membangun karakter dengan metode kontemporer. Implementasinya praktek pendidikan menurut filsafat idealisme meliputi siswa, guru, kurikulum, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan (Sinambela et al., 2022).

a. Siswa

Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya sendiri. Siswa adalah individu yang independen dan unik sebagai makhluk spiritual. Pengalaman pribadi dan tindakan sebagai individu sosial menunjukkan ekspresi dari keyakinan yang dipercayainya. Siswa memiliki akal pikir mikroskopik yang terlihat pada kemampuan intelektualnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa harus menggunakan akal pikirnya sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara moral dan intelektual, serta dengan menerapkan prinsip moral dalam setiap tindakannya.

b. Guru

Seorang guru tidak hanya harus dapat bertanggung jawab atas siswanya tetapi juga dapat membuat lingkungan belajar yang baik. Pendidikan dalam aliran idealisme umumnya menggunakan pendekatan. Dari sudut pandang aliran idealisme, pendekatan sangat penting untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Idealisme memungkinkan guru untuk menemukan dan membantu siswa memahami kepribadiannya. memotivasi siswa untuk mengembangkan karakternya. Guru selalu berada di posisi utama dalam proses belajar dan mengarahkan siswa dalam proses mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Kurikulum Pendidikan

Pendidikan praktis bertujuan untuk membangun kemampuan untuk kehidupan atau pekerjaan, sedangkan pendidikan liberal bertujuan untuk membangun kemampuan rasional dan moral. Pembelajaran idealisme menekankan banyaknya pengalaman daripada teori. Pendidikan beraliran idealisme menggunakan materi yang objektif sebagai kurikulum.

d. Metode Pendidikan

Pengetahuan yang diperoleh oleh seorang guru saat mengajar siswanya melalui pendekatan pembelajaran tertentu Kegiatan diskusi di kelas akan memungkinkan siswa dan guru berinteraksi satu sama lain, memungkinkan guru dan siswa untuk berbagi ide dan pengetahuan selama proses pembelajaran. Artinya, siswa akan belajar dari guru atau akan memperoleh pengetahuan dari guru.

Guru harus memiliki kemampuan untuk menentukan hasil atau tujuan pembelajaran saat menggunakan metode mengajar. Dengan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan lingkungan, pembelajaran, yang dulunya hanya teori, dapat dipraktikkan dan diwujudkan. Guru harus membuka mata siswa, membantu berpikir reflektif, mendorong untuk membuat pilihan moral, membangun keterampilan berpikir logis, menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah sosial dan moral, meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, dan mendorongnya untuk menghargai perbedaan.

e. Tujuan Pendidikan

Salah satu tujuan pendidikan adalah mendorong siswa untuk mencari kebenaran. Tujuan lain, menurut aliran ini, adalah membentuk siswa menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat bagi masyarakat, untuk menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan, juga harus berperilaku dan bertindak dengan cara yang baik dan benar.

Pendidikan adalah pengembangan diri pikiran sebagai substansi spiritual. Artinya, guru harus memberikan pengetahuan kepada siswanya. Siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat memahami apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat memberikan dan memberikan pengetahuan, teori, dan konsep tanpa mengabaikan kebutuhan nyata di dunia kerja dan industri.

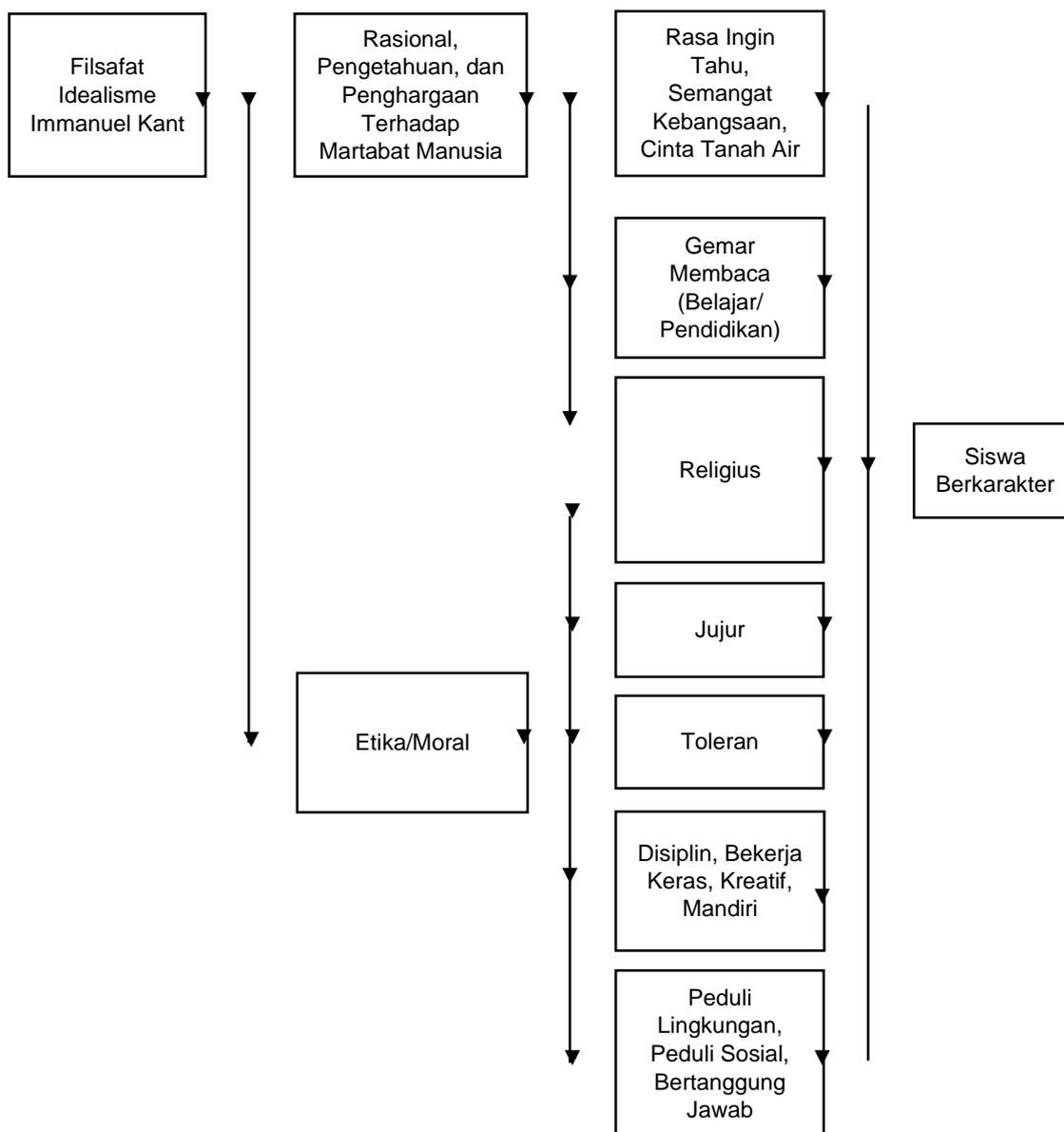
Di sekolah dasar, tujuan pendidikan karakter adalah agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Dickona (2014: 89), program pendidikan karakter

bertujuan untuk membentuk siswa yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab secara moral, dan berdisiplin. Kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, dan berorientasi pada masyarakat adalah hasil dari perilaku yang baik. Filosofi Idealisme Immanuel Kant mengajarkan pentingnya mengembangkan akal budi, ketaatan terhadap prinsip moral objektif, dan penghargaan terhadap martabat manusia, yang membuatnya terkait erat dengan pendidikan karakter. Akal budi adalah aktor yang memprakarsai dan membentuk pengalaman serta pusat pengamatan semata-mata, menurut Kant dalam "*Critique of Pure Reason*" (Guyer & Wood, 1998: 3). Akal budi manusia diubah oleh struktur filsafat yang diciptakan Kant dalam "*Critique of Pure Reason*" (Herho, 2018: 5). Pandangan Kant adalah dasar dari pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk membangun individu yang memiliki karakter yang baik, berakal budi, dan bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara filsafat dan pendidikan, idealisme dan pendidikan karakter terkait erat (Hanifah & Fauziati, 2021). Epistemologi, ontologi, dan aksiologi adalah tiga cabang filosofi idealisme. Pari (2018), aspek epistemologi mempelajari filsafat idealisme, yang membahas cara manusia memperoleh pengetahuan. Epistemologi mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui proses intuisi dan berpikir (Thabarani, 2015). Suminar (2019) menyatakan bahwa pengetahuan yang dapat diketahui manusia adalah hasil dari penelitian. Selain itu, perspektif ontologi digunakan untuk melihat idealisme filosofis. Ini berarti bahwa itu membahas sifat atau wujud dari segala hal yang ingin diketahui (Malian, 2010). Aspek ontologi juga membahas bagaimana segala sesuatu yang ada berada dalam tata hubungan sistematis (Thabarani, 2015). Aksiologi melibatkan diskusi tentang hal-hal baik dan buruk serta hal-hal yang indah dan tidak indah. Rosnawati et al. (2021) menyatakan bahwa, aksiologi adalah bidang studi yang mempelajari dasar dan manfaat ilmu pengetahuan. Hayati (2021) menyatakan bahwa aksiologi mempelajari tujuan dan peran penciptaan manusia. Penjelasan ini berkaitan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter, yang dapat dilihat di bawah ini.

Gambar di atas menjelaskan bagaimana nilai utama penguatan pendidikan karakter memiliki kaitan dengan filsafat Idealisme Immanuel Kant dalam beberapa aspek:

- 1) Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, dan Cinta Tanah Air: Pandangan Kant tentang pengetahuan, rasional, dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat berkontribusi pada penguatan nilai-nilai rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Pengetahuan kritis dan pemikiran kritis sangat penting, kata Kant. Mendorong siswa untuk menanyakan pertanyaan, menjelajahi topik yang menarik adalah beberapa cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Semangat patriotisme dapat diperkuat oleh perspektif Kant tentang martabat manusia dan penghargaan terhadap kebebasan individu. Dengan menanamkan rasa kebersamaan dalam kegiatan kelompok, mengajarkan sejarah negara, dan menampilkan simbol kebangsaan.
- 2) Religius: Kant mengakui betapa pentingnya aspek agama dalam kehidupan dan menganggap agama sebagai domain keyakinan pribadi secara rasional dan moralitas, yang dapat berfungsi sebagai landasan bagi prinsip moral universal. Nilai religius mengajarkan siswa tentang pentingnya kasih sayang dan memperlakukan orang lain dengan baik, sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 3) Jujur: Pandangan Kant tentang nilai kejujuran menekankan bahwa tindakan yang didasarkan pada etika/moral universal. Sangat penting untuk bertindak jujur dapat dicapai dengan memberikan contoh dan mendorong siswa untuk berbicara jujur, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- 4) Toleransi: Pemikiran Kant yang menekankan betapa pentingnya menghormati dan mengakui hak orang lain untuk memiliki perspektif, agama, dan keyakinan yang berbeda merupakan prinsip moralitas. Toleransi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk berbeda adalah cara terbaik untuk meningkatkan nilai toleransi. Mengajarkan siswa untuk menghormati dan menerima teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya, agama, atau etnis yang berbeda adalah contohnya.
- 5) Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, dan Mandiri: Nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan prinsip moralitas Kant mengacu pada pentingnya disiplin, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian dalam mencapai tujuan dan mengembangkan potensi pribadi dalam menjalani kehidupan. Penguatan nilai disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri dapat dicapai dengan membantu siswa mengatur waktu, mematuhi aturan sekolah, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mencoba hal-hal baru, belajar dengan tekun, tidak menyerah saat menghadapi tantangan, berpikir secara kreatif, dan menyampaikan ide-idenya.

- 6) Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab: Pandangan Kant tentang etika/moral dapat mendukung nilai-nilai kepedulian lingkungan dan sosial. Pandangannya tentang pentingnya bertindak secara bertanggung jawab dan bagaimana tindakan berdampak moral pada lingkungan dan masyarakat dapat meningkatkan pentingnya peduli lingkungan dan kepedulian sosial.



Gambar 1. Bagan Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Gemar Membaca: Perspektif Kant tentang pengetahuan dan pemahaman dapat mendukung nilai-nilai gemar membaca. Kant memahami betapa pentingnya pemikiran kritis dan pengetahuan sebagai bagian dari pengembangan dan peningkatan pemahaman siswa. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan siswa waktu untuk membaca buku di perpustakaan sekolah, mengadakan kegiatan membaca buku bersama, atau memberikan rekomendasi buku yang menarik untuk dibaca. Sekolah memiliki metode yang paling efektif untuk menerapkan, mengembangkan, dan mendukung program pendidikan karakter di seluruh negeri. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana sekolah menerapkannya. Sekolah harus merencanakan dan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan, seperti yang ditunjukkan oleh studi seperti Thambusamy & Elier (2013) dan Saputro & Soeharto (2015). Pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi siswa karena membantu mereka menyeimbangkan pengetahuan mereka dan memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan kurikulum sekolah. Pendidikan karakter adalah proses membentuk siswa secara

menyeluruh, atau secara keseluruhan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa secara fisik, emosional, sosial, kreatif, dan intelektual sebaik mungkin (Beachum et al., 2015). Menurut Muslich (2013), tujuan dari nilai-nilai ini adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara bermanfaat. Dengan memaksimalkan potensi manusia, pendidikan karakter diharapkan dapat membantu mengatasi krisis karakter yang terjadi dalam masyarakat dunia. Selain itu, pendidikan karakter harus menanamkan pemikiran dan perilaku siswa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan peran agama, sosial, masyarakat, dan sebagai warga negara (Russell & Waters, 2014: 163). Menurut Walker et al. (2015), karakter dianggap sebagai kepribadian berdasarkan kebajikan. Filosofi merupakan inti dari setiap paradigma pendidikan. Paradigma ini berasal dari aliran filsafat yang bertujuan untuk menjadi salah satu sudut pandang filosofis yang digunakan untuk mempelajari masalah pendidikan.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, serta Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan sikap kebangsaan. Namun, metode pendidikan yang tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan orang yang memiliki sifat yang baik, berakal budi, dan bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma pendidikan ini terkait erat dengan filsafat idealisme Immanuel Kant, yang menekankan pengembangan akal budi, ketaatan terhadap prinsip moral objektif, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan siswa di sekolah dasar dapat membantu memperkuat nilai-nilai ini. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter juga terkait dengan penerapan pendidikan karakter. Filsafat idealisme Immanuel Kant memberikan relevansi dalam memperkuat nilai-nilai utama pendidikan karakter diantaranya; rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, dan gemar membaca. Pendidikan karakter di sekolah dasar juga harus mempertimbangkan siswa, guru, kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Berdasarkan filsafat idealisme, sekolah memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa melalui berbagai kegiatan dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, sekolah membantu siswa membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab dengan menginternalisasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Daftar Pustaka

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., ... & Ustiawaty, J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Amka, A. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Nizamia Learning Center
- Andreozzi, M. (2022). *Immanuel Kant e l'Etica Ambientale: Tre Proposte per Rivisitare (e una per Riattualizzare) la Morale Kantiana*. Rel.: Beyond Anthropocentrism, 10, 55.
- Beachum, FloydD., et.al. (2015). "Support and Importance of Character Education: Pre-service Teacher Perceptions". *Journal of Education and Practice*, Vol. 11, No. 3, hlm. 34-42.
- Guyer, P., & Wood, A. W. (1998). *Critique of Pure Reason*. The Edinburgh Building, Cambridge CB2 2RU, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hanifah, & Fauziati, E. (2021). *Filsafat Idealisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak*, 1(1), 36–40.
- Hayati, N. (2021). *Konsep Manusia berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)*. *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131.
- Herho, S. H. S. (2018). *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. PSIK ITB.
- Kurniawan, M. I. (2015). *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Lickona, Thomas. 2014. *Educating for Character*. *Journal of Moral Education*, Vol. 13, No. 3, hlm. 89-97.
- Malian, O. S. (2010). *Perkembangan Filsafat Ilmu serta Kaitann*

ya dengan Teori Hukum. UNISIA, XXXIII(73).

Muchlas, S., & Hariyanto, M. S. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Model)*. PT Remaja Rosdakarya.

Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).

Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2017). *Aksiologi Pendidikan menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Pari, F. (2018). *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. *Ilmu Ushuluddin*, 139–154.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter*. (Online), https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf. diakses 20 Mei 2023.

Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.

Rusdi, R. (2013). *Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan*. *Dinamika Ilmu*.

Russell III, W. B., & Waters, S. (2014). *Developing Character in Middle School Students: A Cinematic Approach*. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(4), 161-167.

Saputro, H., & Soeharto, S. (2015). "Pengembangan Media Komik berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD". *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 61-72.

Saragih, E. (2012). *Implication of Philosophy in Modern Education*. In *Proceeding Book International Seminar on Education*.

Schulting, D. (2020). *Kritische notitie over een fenomenalistische lezing van Kants idealisme*. *Boekbespreking*, 4, 351-355.

Shearmur, J. (2011). *On Barry Hindess' Philosophy and Methodology in the Social Sciences*. *Alternatives*, 36(1), 32-38.

Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., ... & Sari, F. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.

Suminar, T. (2019). *Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran berbasis Teori Sibernetik)*. *Edukasi*, 13(2).

Sutama, Hidayati, Y. M., & Novitasari, M. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Surakarta, Indonesia: Muhammadiyah University Press.

Thabarani, A. M. (2015). *Filsafat dalam Pendidikan*. IAIN Jember Press.

Thambusamy, R., & Elier, A. A. (2013). *Shaping the Bamboo from the Shoot: Elementary Level Character Education in Malaysia*. *Childhood Education*, 89(6), 368-378.

Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). *Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice*. *Educational review*, 67(1), 79-96.

Woo, J. (2024). *Examining a Late Development in Kant's Conception of Our Moral Life: On the Interactions among Perfectionism, Eschatology, and Contentment in Ethics*. *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology*, 8(1).

Yanuarti, E. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme*. BELAJEA: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.